

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Konsep Teoritis

2.1.1 Laporan Keuangan

Fungsi utama laporan keuangan adalah memberikan gambaran ringkas mengenai aktivitas perusahaan. Laporan-laporan ini yang biasanya disajikan dalam bentuk neraca dan laporan laba rugi untuk periode tertentu membantu para pengguna dalam mengambil keputusan atau merumuskan kebijakan berdasarkan kepentingan masing-masing. (Bastian, 2023).

Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan, demikian dinyatakan dalam paragraf 7 Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan, yang mengutip *Standar Akuntansi Keuangan dari Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) tahun 2022. Satu set lengkap laporan keuangan biasanya mencakup neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (dalam berbagai bentuk, seperti laporan arus kas atau laporan sumber dan penggunaan dana), catatan atau laporan lainnya, serta materi penjelasan yang merupakan bagian tak terpisahkan dari laporan keuangan. Selain laporan-laporan utama tersebut, laporan keuangan juga memuat berbagai skedul dan informasi tambahan, seperti statistik keuangan, data mengenai industri dan segmen geografis, serta pengungkapan mengenai dampak perubahan harga terhadap kegiatan usaha. (Standar Akuntansi Keuangan, 2022).

Sedangkan menurut (Munawir, 2022) dalam bukunya yang berjudul (Standar Akuntansi Keuangan, 2022) Berikut adalah penjelasan mengenai apa itu

laporan keuangan: Seorang akuntan akan menyusun dua laporan untuk sebuah bisnis pada akhir setiap periode akuntansi; inilah yang disebut sebagai laporan keuangan. Jika ingin mengetahui kondisi keuangan bisnis, perlu melihat neraca dan laporan laba rugi. Menyertakan laporan surplus atau laba yang tidak dibagikan (laba ditahan) dalam laporan keuangan kini telah menjadi praktik standar bagi dunia usaha. Selanjutnya menurut (Kasmir, 2021), dalam bukunya yang berjudul “Analisis Laporan Keuangan” (2021:7) Kondisi keuangan suatu organisasi pada tanggal tertentu atau selama periode waktu tertentu dapat dilihat melalui laporan keuangannya. Berdasarkan definisi sebelumnya, laporan keuangan merupakan produk akhir dari akuntansi dan berfungsi sebagai penghubung antara perusahaan dengan pihak-pihak luar yang berkepentingan terhadap informasi serta laporan yang dihasilkan dari kegiatan operasional perusahaan. Rangkaian laporan keuangan ini mencakup tiga laporan utama: laporan laba rugi, neraca, dan laporan laba ditahan.

Guna membantu berbagai pihak dalam mengambil keputusan keuangan yang lebih baik, manajemen menyusun laporan keuangan secara berkala untuk memberikan gambaran umum atau laporan perkembangan. Laporan keuangan merupakan hal yang mutlak diperlukan dalam setiap analisis kinerja perusahaan karena laporan tersebut merinci kondisi keuangan, kinerja, serta perubahan apa pun pada posisi keuangan tersebut. Pada dasarnya, laporan keuangan bukan sekadar formalitas; laporan ini menjadi landasan untuk memahami kondisi keuangan perusahaan pada saat tertentu, dan pihak-pihak yang berkepentingan dapat memanfaatkan informasi tersebut untuk mengambil keputusan yang

menguntungkan bagi mereka (Ramli, 2022).

Menurut (Kasmir, 2021), Berikut adalah contoh pemangku kepentingan yang mungkin memiliki kepentingan terhadap laporan keuangan:

- a. Ketika fungsi manajemen dialihdayakan (seperti dalam sebuah korporasi), pemilik tetap memiliki kepentingan terhadap laporan keuangan karena laporan tersebut memberikan gambaran mengenai kinerja manajer berdasarkan tolok ukur standar keberhasilan manajerial: penciptaan laba.
- b. Eksekutif dan manajer menggunakan data keuangan historis maupun terkini sebagai dasar pengambilan keputusan kebijakan, perencanaan perbaikan, dan peningkatan sistem pengendalian. Selain itu, melalui dokumen keuangan, manajemen dapat menunjukkan kepada pemilik bahwa mereka bertanggung jawab atas kepercayaan yang telah diberikan kepada mereka.
- c. Laporan keuangan perusahaan merupakan hal yang perlu ditelaah oleh investor. Mereka ingin mengetahui kondisi operasional dan keuangan bisnis dalam waktu dekat guna menilai keamanan investasi mereka, serta ingin mengetahui rencana perusahaan terkait pertumbuhan dan laba di masa depan.
- d. Bank dan kreditur perlu mengetahui situasi keuangan perusahaan sebelum memutuskan untuk menyetujui atau menolak permohonan pinjaman. Pihak pemberi pinjaman dapat memperoleh banyak informasi mengenai kesehatan dan stabilitas keuangan peminjam, serta kemampuan pemohon dalam melunasi pinjaman, dengan menelaah laporan keuangan pemohon.
- e. Laporan keuangan perusahaan menjadi perhatian penting bagi pemerintah di wilayah hukum tempat perusahaan beroperasi. Selain untuk menentukan

besaran kewajiban pajak perusahaan, laporan ini menyediakan informasi krusial bagi tujuan perencanaan pemerintah, yang bermanfaat bagi lembaga seperti Badan Pusat Statistik (BPS) serta instansi yang mengawasi sektor perdagangan, industri, dan ketenagakerjaan.

- f. Berdasarkan laporan keuangan, para pekerja dapat menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan upah yang adil, meningkatkan tunjangan jaminan sosial, serta mengambil langkah-langkah yang diperlukan demi kesejahteraan mereka.
- g. Laporan keuangan merupakan sarana yang sangat baik bagi masyarakat umum untuk memahami tren, perkembangan, dan kegiatan operasional suatu perusahaan.

2.1.2 Rasio Keuangan

Menurut (Kasmir, 2021), Dengan memecah angka-angka dalam laporan keuangan menjadi nilai yang lebih kecil, analisis rasio keuangan dapat mengungkap hubungan tersembunyi antara berbagai pos dalam laporan laba rugi dan neraca. Dengan membandingkan rasio yang telah dihitung terhadap standar industri, analisis ini memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan perusahaan serta memungkinkan dilakukannya evaluasi terhadap likuiditas, solvabilitas, efisiensi operasional, dan profitabilitasnya.

Menurut (Kasmir, 2021), dapat menilai kesehatan keuangan suatu bisnis dengan melihat rasio-rasio keuangannya, yang tersedia dalam berbagai bentuk. :

- a. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*), Ukuran ini menunjukkan seberapa baik perusahaan dapat membayar kewajiban jangka pendeknya.
- b. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*), Ukuran ini menunjukkan seberapa baik bisnis mampu menghasilkan keuntungan.
- c. Rasio Leverage (*Leverage Ratio*), Rasio ini menunjukkan seberapa baik perusahaan dapat membayar utang jangka panjangnya.
- d. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*), Ukuran efisiensi pengelolaan aset organisasi.

2.1.3 Kinerja Keuangan

a. Pengertian

Manajemen kinerja merupakan konsep manajemen yang memiliki tingkat fleksibilitas yang mencerminkan nilai-nilai serta aspirasi organisasi. Tujuannya adalah membantu perusahaan mewujudkan visi dan tujuannya dengan mengoptimalkan potensi karyawan. (Saragih & Siregar, 2022).

Agar manajemen kinerja dalam organisasi profesional dapat berhasil, seluruh unsur manajemen perusahaan—termasuk para pemegang saham—harus memiliki komitmen yang sama. Jika komisaris atau pemegang saham hanya berorientasi pada perolehan laba tanpa memedulikan berbagai masalah internal maupun eksternal yang dihadapi perusahaan, maka kinerja yang sinergis tidak akan dapat dimaksimalkan dalam kerangka manajemen modern. (Mahmudi, 2023).

Kinerja adalah tingkat sejauh mana individu, kelompok, atau organisasi menunjukkan perilaku yang diperlukan untuk mencapai tujuan strategis yang telah ditetapkan sebelumnya. (Mulaydi, 2024).

Tujuan analisis kinerja keuangan adalah untuk menentukan sejauh mana suatu bisnis telah mematuhi seluruh aturan dan regulasi terkait pelaksanaan keuangan (Irham, 2022). Dana, personel, wewenang hukum, serta dukungan politik atau birokrasi merupakan variabel-variabel yang menjadi fokus evaluasi kinerja (Ihyaul, 2009). Mengingat kinerja sektor publik memiliki berbagai dimensi, mustahil untuk menggunakan satu indikator saja guna mencakup keseluruhannya secara utuh (Mardiasmo, 2022).

Berdasarkan definisi sebelumnya, kinerja keuangan merupakan upaya formal organisasi untuk mengukur keberhasilannya dalam menghasilkan laba. Hal ini memungkinkan dilakukannya evaluasi terhadap prospek, pertumbuhan, dan potensi pengembangan organisasi dalam memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya saat ini. Ketika seluruh tujuan dan persyaratan perusahaan telah terpenuhi, perusahaan tersebut dapat dikatakan telah berhasil.

Manajemen kinerja pada dasarnya berkaitan dengan pengelolaan tindakan organisasi untuk mencapai tujuan-tujuannya. Karena jajaran pimpinan dan karyawan merupakan sumber daya yang paling berharga bagi organisasi, sangatlah penting untuk memahami manajemen kinerja serta mengetahui cara menerapkannya. (Wibowo, 2021). Secara

sistematis dan menyeluruh, manajemen kinerja merupakan suatu proses. Proses ini mencakup segala aspek persiapan menghadapi masa depan serta penilaian dan peningkatan kinerja saat ini (Wibowo, 2021) :

a. Perencanaan Kinerja

Untuk memulai pengelolaan kinerja, langkah pertama yang harus dilakukan adalah penyusunan rencana kinerja. Rencana ini didasarkan pada rencana strategis organisasi yang menjabarkan tujuan-tujuan utamanya. Langkah-langkah yang perlu diambil perusahaan untuk mencapai tujuan tersebut ditetapkan melalui perencanaan strategis. Selanjutnya, tujuan dan strategi menyeluruh ini diturunkan hingga ke tingkat departemen secara spesifik.

b. Pengukuran Kinerja

Agar pengukuran kinerja dapat dilakukan, harus ada metrik kinerja yang memungkinkan pengukuran tersebut. Jika kinerja tidak dapat diukur, maka kinerja tersebut tidak dapat dikelola; oleh karena itu, penilaian kinerja hanya bermanfaat untuk kinerja yang bersifat kuantitatif dan dapat diukur. Pengukuran yang akurat terhadap kesenjangan kinerja memungkinkan dilakukannya perbaikan, sehingga mengetahui tingkat kinerja saat ini menjadi hal yang krusial untuk meningkatkan kinerja. Thor menjabarkan tiga pilar sebagai landasan dalam menyusun pengukuran kinerja sebagai instrumen untuk meningkatkan efikasi organisasi. (Amstorng dan Baron, 1998:270), yaitu sebagai berikut (Wibowo, 2021):

1) Metrik ditentukan sepenuhnya oleh prioritas pelanggan.

- 2) Tujuan strategis diturunkan dari tuntutan pelanggan, dan hal-hal yang perlu dipantau dijabarkan dalam rencana strategis.
- 3) Membantu tim dengan lebih baik melalui pemantauan hasil dari prioritas strategis, mendorong semangat tim, serta berbagi informasi mengenai strategi yang berhasil maupun yang tidak berhasil.

Pengembangan metrik kinerja yang andal memerlukan perhatian terhadap rincian berikut: (Wibowo, 2021) :

- 1) Bagi individu atau kelompok tertentu, suatu metrik memiliki kegunaan yang khas. Ketika memiliki akses ke metrik kinerja yang andal, mereka dapat lebih baik dalam memantau, mengelola, mendiagnosis, meningkatkan, dan mempersiapkan pelaksanaan tugas mereka.
- 2) Tindakan yang telah dilakukan dicatat dan disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan paling lambat pada tanggal tertentu. Salah satu karakteristik terpenting dari kegunaan adalah ketepatan waktu; agar bermanfaat, metrik kinerja harus disajikan pada saat yang tepat.
- 3) Penilaian Kinerja

Tujuan penilaian kinerja adalah untuk menilai dan memeringkat hasil kerja karyawan. Penilaian ini menjawab pertanyaan mengenai seberapa efektif kinerja seorang karyawan selama periode waktu tertentu.

2.1.3.1 Likuiditas

Seseorang, bisnis, atau organisasi dianggap likuid jika mampu memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek atau mendesak tanpa menimbulkan biaya tambahan. *Current Ratio*, *Quick Ratio*, dan *Cash*

Ratio merupakan indikator keuangan terpenting untuk mengukur likuiditas. Rasio likuiditas dapat dihitung menggunakan rumus-rumus berikut.(Gabriella, 2023):

1. *Current Ratio* (Rasio Lancar):

Rumus: $\text{Aset Lancar} / \text{Kewajiban Lancar}$.

Fungsi: Menganalisis likuiditas *Current Ratio* perusahaan dalam kaitannya dengan kewajiban jangka pendeknya.

Interpretasi: Kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek lebih baik ditunjukkan oleh rasio yang lebih besar, menurut interpretasi tersebut.

2. *Quick Ratio* (Rasio Cepat):

Rumus: $(\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}) / \text{Kewajiban Lancar}$.

Fungsi: Mirip dengan *Current Ratio*, namun rasio ini tidak memperhitungkan persediaan karena dianggap kurang likuid.

Interpretasi: Persentase yang lebih besar menunjukkan bahwa komitmen jangka pendek dapat dipenuhi tanpa harus melakukan penjualan persediaan, menurut interpretasi tersebut.

3. *Cash Ratio* (Rasio Kas):

Rumus: $(\text{Kas} + \text{Setara Kas}) / \text{Kewajiban Lancar}$.

Fungsi: Mengetahui seberapa cepat suatu bisnis dapat memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya menggunakan uang tunai yang tersedia.

Interpretasi: Kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan uang tunai yang tersedia lebih baik ditunjukkan oleh rasio yang lebih besar, menurut interpretasi tersebut.

2.1.3.2 Profitabilitas

Untuk mengukur profitabilitas bisnis, para analis menggunakan rasio profitabilitas. Istilah-istilah seperti *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Return on Assets (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, dan *Return on Sales (ROS)*. merupakan ukuran profitabilitas yang sering digunakan. Kesehatan keuangan bisnis dapat dipahami dengan lebih baik melalui penggunaan masing-masing rasio tersebut.

Indikator profitabilitas beserta rumus-rumusnya disajikan di bawah ini.

1. *Gross Profit Margin* (Margin Laba Kotor):

Rumus: $(\text{Laba Kotor} / \text{Pendapatan Penjualan}) * 100\%$

Penjelasan: Menghitung proporsi total pendapatan yang menjadi laba kotor (pendapatan dikurangi harga pokok penjualan). Indikator ini menunjukkan seberapa baik perusahaan mengelola biaya produksinya.

2. *Net Profit Margin* (Margin Laba Bersih):

Rumus: $(\text{Laba Bersih} / \text{Pendapatan Penjualan}) * 100\%$

Penjelasan: Menentukan proporsi pendapatan yang menjadi laba bersih (laba yang tersisa setelah dikurangi seluruh biaya, termasuk

pajak dan bunga). Metrik ini mencerminkan total perolehan laba bisnis tersebut.

3. *Return on Assets (ROA):*

Rumus: $(\text{Laba Bersih} / \text{Total Aset}) * 100\%$

Penjelasan: Ini adalah ukuran seberapa baik sebuah bisnis dapat mengubah asetnya menjadi keuntungan. Penggunaan aset yang efisien untuk menghasilkan keuntungan ditunjukkan oleh ROA yang tinggi.

4. *Return on Equity (ROE):*

Rumus: $(\text{Laba Bersih} / \text{Ekuitas Pemegang Saham}) * 100\%$

Penjelasan: Ini adalah cara untuk mengukur apakah suatu bisnis mampu mengembalikan modal yang telah disetorkan oleh para pemegang sahamnya. Jika sebuah perusahaan memiliki tingkat pengembalian ekuitas (ROE) yang tinggi, berarti perusahaan tersebut mampu memberikan imbal hasil yang kuat kepada para pemiliknya.

5. *Return on Sales (ROS):*

Rumus: $(\text{Laba Bersih} / \text{Penjualan}) * 100\%$ atau $(\text{EBIT} / \text{Penjualan}) * 100\%$ (EBIT = Laba Sebelum Bunga dan Pajak)

Penjelasan: Hal ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari setiap rupiah penjualan. ROS adalah istilah lain untuk margin laba.

2.1.3.3 Solvabilitas

Salah satu cara untuk mengevaluasi kesehatan keuangan suatu bisnis adalah dengan melihat rasio solvabilitasnya. Rasio ini menunjukkan seberapa baik kinerja keuangan suatu perusahaan dan seberapa baik perusahaan tersebut mampu membayar kembali pinjaman dan komitmen lainnya. Berikut contoh dan rumus rasio solvabilitas:

1. Rasio Utang terhadap Aset (*Debt to Asset Ratio/DAR*)

Rumus: $DAR = \text{Total Hutang} / \text{Total Aset}$

Tujuan: Mengetahui seberapa besar utang yang digunakan untuk mendanai aset perusahaan.

Interpretasi: Semakin tinggi rasionya, semakin besar utang perusahaan dan semakin besar pula risiko keuangan yang dihadapinya.

2. Rasio Utang terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio/DER*)

Rumus: $DER = \text{Total Hutang} / \text{Total Ekuitas}$

Tujuan: Menghitung rasio utang terhadap ekuitas perusahaan dalam membiayai asetnya.

Interpretasi: Rasio yang lebih tinggi meningkatkan risiko keuangan karena menunjukkan bahwa perusahaan lebih sering menggunakan pendanaan melalui utang.

3. Rasio Cakupan Bunga (*Interest Coverage Ratio/ICR*)

Rumus: $ICR = \text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak (EBIT)} / \text{Beban Bunga}$

Tujuan: Tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa baik perusahaan dapat menangani pembayaran bunga.

Interpretasi: Rasio yang lebih tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan yang lebih baik dalam membayar bunga atas utangnya.

4. Rasio Solvabilitas (*Solvency Ratio*)

Rumus: $\text{Rasio Solvabilitas} = (\text{Laba Bersih} + \text{Depresiasi}) / \text{Total Kewajiban}$

Tujuan: Tujuan membandingkan utang jangka panjang perusahaan dengan aset jangka pendeknya adalah untuk mendapatkan gambaran tentang kesehatan keuangan bisnis tersebut.

Interpretasi: Kemampuan untuk membayar kembali kewajiban lebih baik ditunjukkan oleh rasio yang lebih besar, menurut interpretasi tersebut.

2.1.3.4 Aktivitas

Untuk mengetahui seberapa efektif sebuah bisnis mengubah asetnya menjadi kas, analis keuangan menggunakan rasio aktivitas. Rasio-rasio ini memberikan gambaran mengenai pengelolaan persediaan, piutang usaha, dan aset tetap. Jenis-jenis Rasio Aktivitas dan Rumusnya:

1. Rasio Perputaran Piutang (*Accounts Receivable Turnover*):

Mengukur frekuensi penagihan piutang dalam jangka waktu tertentu (sering kali satu tahun).

Rumus: $\text{Penjualan Kredit Bersih} / \text{Rata-rata Piutang Usaha menurut Kledo}$.

Interpretasi: Rasio yang tinggi menunjukkan perusahaan berhasil dalam mengelola dan menagih piutangnya dengan cepat.

2. Rasio Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*):

Rasio ini mengukur kecepatan penjualan dan pengisian kembali persediaan selama periode tertentu.

Rumus: $\text{Harga Pokok Penjualan} / \text{Rata-rata Persediaan}$.

Interpretasi: Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan menjual persediaannya dengan cepat, sehingga mengurangi risiko keusangan atau kerugian.

3. Rasio Perputaran Aset Tetap (*Fixed Asset Turnover*):

Menilai efektivitas suatu bisnis dalam mengubah aset tetapnya menjadi pendapatan.

Rumus: $\text{Penjualan} / \text{Rata-rata Aset Tetap}$.

Interpretasi: Rasio yang tinggi, dalam konteks ini, berarti perusahaan menghasilkan banyak uang dari aset tetapnya.

4. Rasio Perputaran Total Aset (*Total Asset Turnover*):

Menghitung seberapa baik suatu bisnis menggunakan asetnya untuk menghasilkan pendapatan.

Rumus: $\text{Penjualan} / \text{Rata-rata Total Aset}$.

Interpretasi: Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa total aset perusahaan dapat digunakan untuk menghasilkan lebih banyak pendapatan.

5. Rasio Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*)

Mengetahui seberapa baik suatu bisnis mengubah modal kerjanya menjadi pendapatan.

Rumus: $\text{Penjualan} / (\text{Aktiva Lancar} - \text{Utang Lancar})$.

Interpretasi: Rasio yang tinggi, menurut interpretasinya, berarti perusahaan tersebut pandai mengubah modal kerjanya menjadi pendapatan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dapat memanfaatkan penelitian terdahulu sebagai referensi; berikut adalah contoh-contoh penelitian semacam itu:

Tabel 2.1
Tabel Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
Ninda Riza F.W, Sutrisno Djaja dan Titin Kartini (2021).	Tentang Analisis rasio keuangan untuk menilai kinerja keuangan pada primer koperasi Darma Putra UDDHATA Jember Periode 2015-2017.	1.Rasio Likuiditas menunjukkan bahwa curret ratio mengalami perubahan secara fluktuatif dan menunjukkan kinerja keuangan yang tidak baik. 2.Rasio Solvabilitas menunjukkan hasil yang kurang baik. Baik dihitung dengan menggunakan debt to assets ratio maupun debt to equity ratio. 3.Rasio Profitabilitas menunjukkan bahwa kinerja yang cukup baik karena memperoleh SHU yang tidak sebanding dengan total aset yang dimiliki.

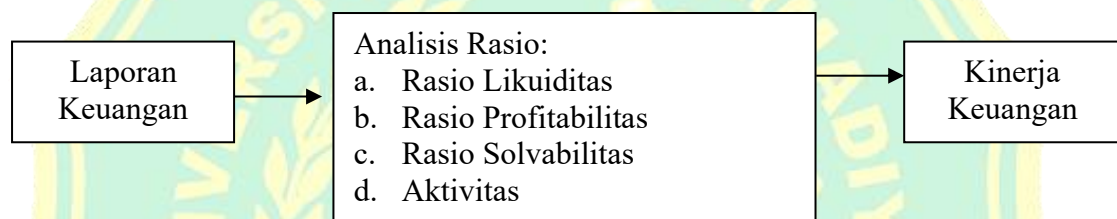
Anton Gobai, Tinneke M Tumbel dan Dantje Keles (2022).	Tentang Analisis Kinerja Keuangan Koperasi Unit Desa Langgeng Desa Inauga Kecamatan Mimika Baru Kabupaten Mimika	1. Rasio Likuiditas menunjukkan bahwa dalam rasio likuiditas yaitu current rasio pada tahun 2014-2017 memiliki nilai rasio yang sehat dan memiliki interval rasio $\geq 200\%$. Dan mempunyai nilai current rasio paling tertinggi yaitu padatahun 2017 dan mengalami penurunan pada tahun 2016. 2. Rasio rentabilitas yang digunakan adalah ROE. ROE pada tahun 2014 dan 2017 memiliki kriteria kurang baik, sedangkan pada tahun 2015 memiliki kriteria baik, dan tahun 2016 sangat baik.
Chandra Kurniawan dan VeraDesva Arianti (2022).	entang Analisis Kinerja Keuangan Pada Koperasi Simpan Pinjam Wira Karya Lahat Kabupaten Lahat.	1. Penilaian Aspek Permodalan mengalami penurunan yang berturut-turut sehingga menunjukkan predikat yang tidak sehat. 2. Dari aspek Kualitas Aktiva Produktif, juga menunjukkan kondisi yang kurang sehat. 3. Aspek Manajemen menunjukkan kondisi yang sehat artinya aspek manajemen kopersi sehat. 4. Aspek Efisiensi menunjukkan predikat dalam pengawasan khusus yang berarti kinerja keuangan dari aspek ini tidak sehat. 5. Aspek Likuiditas menunjukkan dari rasio sebelumnya karena setiap rasio tidak mengalami

		perubahan artinya kinerja keuangan koperasi tidak sehat.
--	--	--

2.3 Kerangka Analisis

Untuk membantu memahami dinamika kinerja keuangan yang merupakan bagian sistem akuntansi pada perusahaan diperlukan suatu kerangka pemikiran. Dari landasan teori yang telah diuraikan diatas, maka kerangka pemikiran untuk penelitian ini disusun sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Analisis



2.4 Definisi Operasional

Pada definisi operasional ini dijelaskan mengenai variabel dan juga definisi secara operasionalnya. Definisi operasional dalam penelitian dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 2.2
Definisi Operasional

Variabel	Definisi	Pengukuran	Rumus/Alat Ukur Rasio
1. Likuiditas (X ₁)	Rasio ini digunakan untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam	<i>Current ratio</i> (rasio lancar) Rasio lancar yang lebih tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan yang lebih baik dalam memenuhi kewajiban jangka	$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Liabilitas Lancar}}{\text{Aset Lancar}}$

	memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan).	pendek. • Rasio lancar yang ideal umumnya berada di sekitar angka 2, namun ini bisa bervariasi tergantung pada industri dan kondisi perusahaan. • Rasio lancar yang terlalu tinggi juga bisa menunjukkan bahwa perusahaan tidak mengelola asetnya secara efisien. • Rasio lancar yang terlalu rendah bisa mengindikasikan potensi kesulitan keuangan dan risiko gagal bayar.	
2. Profitabilitas (X ₂)	Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba (profit) dari pendapatan, aset, atau modal yang dimiliki. Rasio ini memberikan gambaran tentang efisiensi	Solvabilitas dalam penelitian ini diukur dengan <i>GPM</i> • <i>GPM</i> adalah singkatan dari <i>Gross Profit Margin</i>, yang merupakan rasio keuangan yang mengukur persentase keuntungan kotor yang diperoleh perusahaan dari penjualan setelah dikurangi biaya pokok penjualan (HPP). • <i>GPM</i> digunakan	$DER = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$

	perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dan kesehatan finansial secara keseluruhan.	untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan dan efisiensi operasionalnya. • Peningkatan GPM menunjukkan peningkatan profitabilitas perusahaan.	
3. Solvabilitas (X ₂)	Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiaya dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori <i>extreme leverage</i> (utang ekstrem) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang sangat tinggi dan sulit untuk	<i>Leverage</i> dalam penelitian ini diukur dengan <i>Debt to equity ratio</i> • DER Tinggi: Menunjukkan perusahaan mengandalkan utang untuk pendanaan, yang bisa berarti risiko lebih tinggi dan potensi kesulitan dalam memenuhi kewajiban keuangan. • DER Rendah: Menunjukkan perusahaan lebih mengandalkan modal sendiri, yang berarti risiko keuangan lebih rendah.	$\text{GPM} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$

	melepaskan beban utang tersebut.		
4. Aktivitas (X ₄)	Rasio aktivitas (<i>activity ratio</i>) digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan pendapatan. Rasio ini juga dikenal sebagai rasio efisiensi, dan membantu menilai seberapa efektif manajemen dalam mengelola berbagai aset perusahaan, seperti persediaan, piutang, dan aktiva tetap, untuk menghasilkan penjualan dan keuntungan	Aktivitas dalam penelitian ini diukur dengan <i>TAT</i> <i>TAT</i> Tinggi: Perusahaan berhasil menghasilkan penjualan yang signifikan dengan jumlah aset yang relatif kecil. Ini bisa menjadi indikasi manajemen aset yang efektif dan operasional yang efisien. <i>TAT</i> Rendah: Perusahaan mungkin memiliki aset yang tidak terpakai secara optimal atau memiliki penjualan yang rendah dibandingkan dengan aset yang dimilikinya. Ini bisa mengindikasikan adanya masalah dalam operasional atau manajemen aset yang perlu diperbaiki.	$TAT = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aset}}$

Tabel 2.3
Tabel Pengukuran Rasio Keuangan

No	Variabel	Penjelas
1	Likuiditas	<i>Current ratio (CR)</i>
2	Profitabilitas	<i>Net Profit Margin</i>
3	Solvabilitas	DER
4	Aktivitas	<i>Receivable Turnover</i>

